

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Proses penelitian dalam tahap mendapatkan informasi diawali dengan mencari informasi mengenai informan. Setelah mendapatkan informan, lalu memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah disusun pada subjek penelitian pada BAB III. Selanjutnya mendatangi kediaman masing-masing informan untuk menyampaikan niat dan tujuan serta membangun kedekatan antara peneliti dengan informan. Hal tersebut dilakukan agar saat proses pelaksanaan wawancara, informan mau membuka mengenai pengalamannya kepada peneliti sehingga diharapkan informan tidak ada yang disembunyikan. Pertemuan kedua membuat janji untuk melaksanakan wawancara dan memberikan garis besar pertanyaan kepada Informan. Proses wawancara dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Peneliti akan menjabarkan hasil temuan pada BAB IV dengan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian akan dibedah menggunakan komunikasi efektif serta teori dialektika relasional. Subjek dari penelitian merupakan pasangan suami istri dengan penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara. Temuan hasil penelitian adalah pasangan informan telah melaksanakan komunikasi yang efektif dan dibedah melalui teori dialektika relasional dengan hasil bahwa, semua individu yang terikat pada suatu hubungan pasti akan timbul permasalahan atau dialektika didalamnya, tanpa terkecuali pasangan disabilitas tunarungu tunawicara.

#### **4.1 Deskripsi Subjek**

##### **4.1.1 Profil Subjek**

###### **Pasangan Informan Pertama**

Nama : Puput Trilaxbowo (Puput)  
Usia : 37 Tahun  
Pekerjaan : DKTH Surabaya  
Status : Suami Yuyun Natalia  
Nama : Yuyun Nathalia (Lia)  
Usia : 43 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Status : Istri Puput Trilaxbowo

###### **Pasangan Informan Kedua**

Nama : Didik (nama samara)  
Usia : 55  
Pekerjaan : Penjahit

Status : Suami Itik  
Nama : Itik (Nama samaran)  
Usia : 52  
Pekerjaan : Membuat jajan pasar  
Status : Istri Didik

#### **4.1.2 Gambaran Umum Subjek**

##### **A. Pasangan Informan pertama**

Subjek penelitian ini memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar atau penyandang tunarungu dan tunawicara sejak lahir. Ibu Lia ini masih bisa menggunakan bahasa verbal, namun memang sulit dan jika lawan bicaranya mengajak interaksi lawan bicara harus mengucapkan lebih jelas, namun berbeda dengan suaminya Bapak Puput. Beliau total tidak bisa mendengar dan tidak bisa mengucapkan. Bapak puput berkomunikasi dengan istrinya menggunakan bahasa nonverbal, bahasa isyarat. Mereka menggunakan bahasa BISINDO saat saya wawancarai, serta ada beberapa kata atau kegiatan yang mereka buat sendiri isyaratnya. Hal itu memudahkan mereka dalam berkomunikasi.

Subjek atau informan telah menikah sejak tahun 2013 dan dikaruniai anak di tahun 2015. Pasangan sudah saling kenal di tahun 2001 hingga pada akhirnya tahun 2011 Bapak Puput ingin melaksanakan niat baik namun dari pihak Ibu Yuyun menolak hingga dua kali, dan yang ketiga Ibu Yuyun akhirnya menerima niat baik Bapak puput untuk menikah dengannya. Pertemuan mereka dilatar belakangi saat bekerja di salah satu pabrik di Gedangan Sidoarjo. Karena intensitas yang sering bertemu, dan memiliki kesamaan yaitu penyandang disabilitas tunarungu tunawicara, akhirnya subjek memutuskan untuk menikah.

Informan pada penelitian ini memiliki 1 anak Bobi. Bobi saat ini berusia 8 tahun atau sekarang sudah kelas 1 SD Negeri Gading 1. Kesehariannya saat bersekolah diantar jemput oleh kakeknya. Hal tersebut karena ayah dari Bobi berangkat kerja pukul setengah 6 pagi. Saat penelitian berlangsung, ada kejadian yang menjadikan peneliti kagum dengan BOBI, putra satu satunya dari informan peneliti.

Kejadiannya saat peneliti hendak meminta tanda tangan persetujuan sebagai informan kepada kedua orangtua Bobi, dan peneliti sedang mengeluarkan pena untuk kedua orangtuanya, Bobi dengan sigap langsung mengambil pena yang ada di rak meja TV dan segerah memberikan

kepada kedua orangtuanya. Hal tersebut menjadi hal yang membuat peneliti kagum, karena diusia Bobi, sudah tanggap akan hal tersebut.

Selain tanggap, Bobi kerap sekali menjadi penerjemah jika ada lawan bicara orangtuanya yang tidak paham mengenai apa yang orangtuanya bicarakan, maupun apa yang lawan bicara utarakan. Jika Bobi tidak tahu bahasa isyarat dari kata yang diucapkan oleh lawan bicara orangtuanya, Bobi akan menerjemahkan dengan huruf dari setiap katanya, sehingga orangtua Bobi paham dengan apa yang lawan bicara katakan. Begitu pula saat proses pelaksanaan wawancara. Lia sebagai ibu dari Bobi dapat berbicara sedikit menggunakan verbal, namun pada beberapa kata yang susah peneliti akan dibantu oleh Bobi untuk menerjemahkan. Bobi menerjemahkan kata yang susah peneliti tangkap.

Selama beberapa kali proses wawancara berlangsung adalah pengalaman yang tidak terlupakan oleh peneliti. Karena peneliti langsung berkomunikasi dalam jangka waktu yang lama, dan peneliti harus sabar menjelaskan serta memberikan kalimat yang mudah dipahami dan ditangkap oleh indra pendengaran dan pengelihatian informan. Hal lain yang membuat informan selalu teringat adalah setelah informan melaksanakan wawancara dan kembali pulang kerumah, walaupun hanya satu setengah jam melaksanakan wawancara, gaya bicara peneliti seperti mengucapkan kata dengan jelas dan membuka mulut dengan lebar masih terbawa beberapa saat.

## **B. Pasangan Informan Kedua**

Pasangan yang kedua ini adalah Didik dan Itik. Informan yang kedua ini tidak mau disebut nama serta tidak mau ditampakan wajah dalam dokumentasi, namun informan bersedia untuk menjelaskan mengenai kejadian sesuai apa yang ditanyakan oleh peneliti. Data dari informan dalam penelitian memang diperbolehkan untuk tidak ditulis dengan jelas pada penelitian. Oleh sebab itu peneliti menghormati privasi dari informan. Berbeda dengan informan pertama, informan kedua ini peneliti sedikit memiliki kesulitan dalam menangkap maksud dari informan.

Didik sebagai suami merupakan seorang penjahit, sedangkan Itik merupakan ibu rumah tangga sembari membuat jajan pasar. Ketunaan yang Didik alami sejak lahir, namun ketunaan yang Itik alami berdasarkan yang diceritakan ibunya kepada itik saat masih bayi, itik pernah terjatuh dari Kasur yang tingginya hingga setengah meter. Setelah jatuh Itik menangis badannya membiru, dan demam tinggi. Itik dilarikan kerumah sakit, namun

sayangnya akibat demam yang tinggi pendengaran itik tidak dapat diselamatkan. Dikarenakan kejadian tersebut, Itik juga mengalami tunawicara. Pihak keluarga memberikan terapi hingga dewasa, dengan hasil Itik dapat menggunakan verbal namun saat berbicara harus dekat dengan telinya.

Walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi mereka dan satu anaknya tinggal tidak serumah dengan keluarga. Mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Sehingga dalam kesehariannya mereka melakukan sendiri. Informan dapat berbaur dengan masyarakat, mengikuti kegiatan di lingkungan rumah. Masing-masing memiliki pribadi yang sopan dan ceria. Ditunjukkan dari saat peneliti mendatangi kediaman informan, dan informan disapa oleh orang yang lewat dengan anggukan, mereka memperlihatkan wajah yang gembira dan senyum sambil melambaikan tangan.

## **4.2 Hasil Temuan**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti akan menguraikan hasil data yang ditemukan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Temuan yang ada akan diinterpretasikan pada teori yang digunakan. Peneliti merumuskan bagaimana komunikasi yang digunakan dalam proses penyelesaian masalah agar terciptanya keluarga harmonis pada subjek penelitian

### **4.2.1 Bentuk komunikasi dalam keseharian yang dilaksanakan pasangan suami istri tunarungu tunawicara**

Proses penggalian informasi peneliti melaksanakan wawancara dengan yaitu pasangan pertama Puput dan Lia. Pasangan kedua yaitu Didik dan Itik dan Itik Mengingat informan merupakan pasangan dengan penyandang disabilitas, maka dalam proses pelaksanaan wawancara sedikit memakan waktu dalam proses wawancara. Peneliti diharuskan berbicara dengan nada serta gerakan bibir yang jelas agar masing-masing informan dapat menangkap maksud dari pertanyaan peneliti. Begitupula informan juga berusaha menggerakkan bibir dengan jelas.

Pasangan Informan pertama. Lia masih dapat berkomunikasi menggunakan verbal, namun terkadang ada beberapa kata yang tidak jelas

dalam pelafalannya, sehingga butuh gerakan nonverbal bagi mereka yang dapat menggunakan bahasa nonverbal, atau menulis maksud yang diucapkan. Berbeda dengan istrinya, suaminya Puput tidak dapat berbicara secara verbal maupun mendengarkan. Komunikasi yang digunakan Puput disetiap harinya adalah komunikasi nonverbal, Puput dengan Lia berkomunikasi menggunakan nonverbal sepenuhnya. Begitupula dengan anak semata wayangnya.

*“aku bisa pake verbal, karena aku dari kecil masih bisa. dia (Puput atau suaminya) tidak bisa verbal, jadi aku sama dia bicara nonverbal terus”* (Data primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 03 Juni 2022)

*“aku ke Lia selalu komunikasi nonverbal kayak gini. Tapi istriku ke anakku camapur”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“ Suamiku tidak bisa verbal, misal komunikasi dengan ibu atau bapakku aku terjemahkan ke mereka. Ibu bapakku tidak bisa “* (Data primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 03 Juni 2022)

*“aku dari kecil tidak bisa verbal, beda kayak Lia. Lia dari kecil memang bisa”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“iya pas ada masalah, ya tetep nonverbal, soalnya kan suamiku tidak bisa”* (Data primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 03 Juni 2022)

*“ anak aku bisa bahasa nonverbal tapi dia (Bobi atau anak dari pasangan informan) normal, anak aku berbicara dengan aku menggunakan verbal dan nonverbal, sedangkan dengan ayahnya anak aku pake bahasa nonverbal”* ( Data primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 03 Juni 2022)

*“ anak aku, aku ajarkan nonverbal, biar ayahnya bisa interaksi dengan anaknya, anakku juga bisa interaksi dengan ayahnya. Saya ngajarin anakku dari dia umur 3 tahun,*

*sekarang sudah kelas 1 SD” ( Data primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 03 Juni 2022)*

Ketunaan atau kelainan pada fisik dapat tidak dapat disamaratakan akan mempengaruhi keturunan selanjutnya. Memang dalam beberapa kategori kelainan dapat diturunkan ke anak selanjutnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pasanganyang memiliki tunarungu serta tunawicara memiliki anak dengan kondisi fisik yang normal (Widyorini et al., 2014, pp. 7–6). Kedua pasangan informan memiliki kelainan fisik, namun dapat memiliki anak dengan kondisi fisik maupun mental yang normal. Masing-masing informan dengan baik mendidik anaknya dengan prinsip yang telah mereka sepakati bersama.

Kutipan yang didapatkan bahwa tunarungu dibagi menjadi 5 golongan ; Tunarungu ringan 27 – 40 dB Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, Tunarungu sedang 41 – 55 dB Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, Tunarungu agak berat 56 – 70 dB Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, Tunarungu berat 71- 90 dB Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Diatas 90 sudah masuk total (Hamidah, 2014, p. 49)

Pasangan Informan kedua Itik dan Didik dari kecil dapat menggunakan verbal, namun tidak jelas dalam pelafalannya. Proses komunikasi yang dilaksanakan oleh masing-masing adalah nonverbal.

*“pakai campur ketika bicara sama orang. Aku sama istri pakainya nonverbal, juga bisakita” (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

*“iya aku sama suami berdua pakai nonverbal, lebih mudah. Itu aku dan suami rasanya mudah” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)*

*“aku sama istri verbalnya bagus aku, jadi bicara sama orang, itu aku terjemahin kalau istriku kurang jelas verbalnya” (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

*“ada masalah ya nonverbal, kadang campur juga. Terus misal aku panggil dia, dia masih dengar, kalau aku harus di*

*ini (sentuhan / ditepuk agar terpanggil).” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)*

*“bicara sama orang susah verbal, harus ditelinga, kadang kalo sama suami baru saya banyak komunikasi, sama kakak (anak dari pasangan) verbal, bisa nonverbal tapi tidak lancar” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)*

*“ aku dari kecil kayak gini, tapi tidak parah kayak Itik. Aku dulu sekolah sampek Semea. Itik juga sama orangtuanya sampek Semea. Karena orangtua Itik itu orang ada, bapaknya Angkatan. Diobatin terapi, akhirnya sedikit-sedikit verbal, tapi harus deket telinga ” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)*

#### **4.2.2 Permasalahan yang timbul pada pasangan disabilitas tunarungu tunawicara**

Teori dialektika relasional menerangkan bahwa kontradiksi atau permasalahan itu akan selalu timbul seiring berjalannya hubungan tersebut. Kontradiksi atau permasalahan tidak dapat dihindari, namun dalam asumsi dialektika komunikasi menjadi alat pemroses permasalahan yang timbul.

Permasalahan dalam keluarga memang hal yang privasi, dengan menyangkutkan dengan beberapa kejadian yang membangun emosional tanpa disadari informan akan perlahan menjelaskan mengenai permasalahannya. Pembedahan pada permasalahan akan dibagi menjadi beberapa yaitu prinsip agama, prinsip pola asuh anak, prinsip ekonomi, dan yang terakhir pembagian pekerjaan rumah tangga, Hal tersebut dibagi agar informan dapat menjelaskan adanya perbedaan atau permasalahan yang timbul. Hal tersebut membuat penelitian lebih dalam mengenai informasi yang didapatkan.

#### **Prinsip Agama**

Sejatinya individu memiliki latar belakang yang bermacam-macam, lalu pengalaman yang berbeda pula. Begitupula dengan keyakinan. Entah

dari masing-masing informan jauh sebelum menikah sudah belajar mendalami agama atau berjalan dimasa pernikahan saling mendalami agama.

Hasil yang ditemukan pada pasangan informan pertama menyatakan bahwa dalam segi agama Lia bahkan belajar agama kepada suaminya Puput, dan tidak ada pertentangan mengenai agama.

*“ Aku dan suamiku sampai sekarang ndak ada masalah beda pendapat tentang agama, karena saya belajar dari suamiku. Dia (Puput atau suaminya) ngaji tiap hari”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

*“Aku selalu mengajak dia untuk taat beribadah, dia (Bobi anak Lia dan Puput) juga, dia ini hafal juz 29, bagus dia”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“ Anakku pintar ngaji, rajin ngaji, hafal surat-surat. Kemarin dikasi hadiah sama ustadnya karena khatam yang ke 2. Dia (Bobi atau anaknya) selalu diajak ingatin suamiku. Suamiku ngaji hari-hari, tapi hari jumat libur.”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

Informan menyebutkan bahwa Lia dan Puput tidak pernah ada kesalahpahaman mengenai agama, karena Lia yang selalu belajar dengan Puput. Lia merasa agama Puput lebih baik darinya sehingga Lia yang selalu diajarkan mengenai agama oleh Puput. Begitupula anaknya Bobi, Puput mengingatkan anaknya untuk selalu berangkat mengaji, hingga pada tanggal wawancara 17 Juni 2022, Bobi telah berhasil menghafalkan juz 29 di umur 8 tahun.

Hasil temuan pada informan kedua adalah, sampai sekarang mereka mendalami ilmu agama dengan membaca buku dan kajian yang ada dalam youtube. Dikarenakan Itik lebih banyak waktu ditumah, sehingga Itik bisa mendengarkan kajian agama lebih sering daripada Didik.

*“ Itik dirumah liat youtube, putar ceramah, dia dekatkan ke telinganya kalau sudah selesai beres rumah. dia kalau keluar rumah kesusahan ngomong sama tetangga, tunggu kakak pulang atau dia tidak capek pulang”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“aku putar dari hp aku taruh sini (menunjuk bahu) sama tidur, siang aku dengar sama tidur, soalnya suami belum pulang. Kakak (anak dari pasangan informan) belum pulang.”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)

*“Aku dan itik tidak ada beda pendapat soal agama, aku dan itik tidak pandai agama, tapi sholat, zakat, sedekah.”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“Tidak bagus banget agamanya, tapi bilang ke Itik, tetap mendekatkan pada Allah”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“anak aku sekolahkan di agama, aku dan suami kurang bagus agamanya,”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)

*“aku takut mahal,, tapi pintar cari yang ada agama tapi SPPnya tidak berat, takut tidak pandai agama kayak aku suami”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik 03 Juli 2022)

Informan menyatakan bahwa mereka kurang pandai dalam agama, namun dari masing-masing informan mencari ilmu agama melalui media. Selain itu, mereka menyekolahkan anak di sekolah agama. Mereka khawatir tidak dapat memberikan anaknya pegangan agama yang baik. Awal mereka memilih untuk menyekolahkan di sekolah yang memiliki dasar agama, Itik sempat takut dengan SPP yang akan dikeluarkan, namun ternyata mencari dan mendapatkan sekolah dengan biaya SPP yang mereka mampu bayar.

### **Prinsip Ekonomi**

Prinsip ekonomi yang akan dibahas disini mengenai pengelolaan uang. Data yang didapat dari Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, bahwa peringkat kedua kasus perceraian adalah perceraian disebabkan masalah perekonomian seperti suami yang memiliki penghasilan kecil atau dari pihak istri yang tidak bisa mengelola keuangan dengan baik bahkan hingga saat suami bangkrut banyak kasus yang berakhir pada perceraian. Namun peneliti kagum pada masing-masing informan, dengan penghasilan yang

sedikit mereka mampu membawa keluarganya bahagia dengan penghasilan yang menurut mereka perlu disyukuri.

Menurut penuturan informan pertama, Puput pernah menganggur, mereka tidak ada permasalahan berkepanjangan hingga naik ke perceraian. Puput memberikan kepercayaan kepada Lia untuk mengatur keuangan rumah tangga.

*“ Saya beri uang ke istriku, dia yang atur-atur semua. Saya tidak pernah main atau jajan, jadi uang dia saja, aku pesen dia pintar atur gaji”*. (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Masalah uang sedikit tetap harus berhemat, karena suamiku nasehatin istrinya harus pintar atur uang”*. (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

*“ Anak saya setiap bulan selalu minta jalan-jalan, ke Royal biasanya. Aku bilang makan saja tidak beli-beli tapi jalan-jalan pulang. Kalo ada uang dan penting ya beli. Kadang saya kadang dia minta”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 3 Juni 2022)

*“ dia (Bobi) yang menerjemahkan sama yang jual”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 3 Juni 2022)

Maksud dari pernyataan Lia adalah, anaknya Bobi setiap bulan selalu minta pergi ke Royal Plaza Surabaya, Lia menegaskan pergi ke Royal hanya untuk beli makan, tidak untuk belanja atau membeli lainnya. Walaupun tidak membeli barang atau mainan karena Bobi masih terbilang anak-anak, Lia menyebutkan bahwa jika barang yang dipilih penting atau pada saat itu ada uang, Lia dan Puput membelikan barang yang diinginkan anaknya atau Lia menginginkan sesuatu. Disaat proses pelaksanaan jual beli, Bobi sebagai perantara antara orangtuanya dengan penjual.

*“Uang tidak semua dikasih ke dia (Lia atau istrinya), 500 khusus belanja pasar sederhana, nanti ada uang kasih orangtua untuk listrik dan cicilan TV”* (Data primer,

wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Kemarin dia minta sepeda, ayahnya bilang dia (Bobi atau anaknya) tunggu ayah punya uang, nanti dibelikan sepeda”*  
(Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

Mengingat kembali bahwa informan peneliti yang bekerja hanya Puput sehingga penghasilan hanya dari 1 sumber. Puput menjelaskan bahwa uangnya diberikan ke Lia dan diberikan ke orangtua Lia untuk membayar listrik dan juga cicilan TV. Lia diberi uang oleh suaminya Puput sebesar 500.000 untuk membeli keperluan dapur belanja sederhana dipasar, maksud dari pernyataan tersebut adalah kebutuhan pangan lauk pauk. Lia menerangkan bahwa penghasilan suaminya tidak banyak, sehingga Lia perlu pandai dalam mengatur keuangan, seperti halnya saat membahagiakan anaknya. Disaat anaknya menginginkan sepeda, orangtuanya memberi nasehat kepada Bobi untuk sabar menunggu hingga uang terkumpul.

Informan tidak ada perbedaan pendapat atau cara mengatur keuangan rumah tangga, permasalahan mengenai keuangan sekalipun tidak ada. Hal itu dikarenakan Puput memberikan kepercayaan kepada Lia untuk mengatur keuangan, dan Puput hanya menasehati untuk pandai dalam mengatur keuangan.

Sedangkan hasil penuturan dari pasangan informan kedua mereka terkadang masih mendapatkan bantuan dari orangtua Itik yang ada di kampung. Walaupun ada bantuan dari orangtua Itik, Didik tetap bekerja untuk menafkahi Itik. Pengaturan uang pada awal pernikahan memang sedikit ada perbedaan namun seiring berjalannya waktu, mereka menyelaraskan cara yang mereka dapat terapkan di keluarga mereka,

*“aku kerja penjahit, bisa jahit pas Semea, lalu aku izin kursus sama orangtuaku, dikasi biaya dulu. Dia (menepuk tangan Itik seolah menunjuk) malem buat jajan pasar, shubuh ada yang ambil, atau aku atau kakak yang anter ke pasar. Itik hanya buat”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“aku belum pernah bekerja, susah cari kerja buat aku. Ibu bapak tidak harus saya bekerja, harus pinter masak, bersihkan*

*rumah, rawat tanaman, apa aja lupa aku. Aku bikin kue diajarin sama ibu, jadi sekarang bikin jajan yang jual dipasar”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)

*“iya aku sama dia nikahnya itu sudah tua, dia sama orangtua dimanja, yaitu bener ibu sama bapaknya ajarin Itik kayak gitu, itu dulu awal nikah susah atur uang. Mungkin dia dimanja sama mertuaku, harus sedia jajan dirumah, sedangkan aku penjahit, harus ada jajan dirumah setiap hari belum makan awalnya saya kaget, sedih gimana saya, mertuaku bilang bisa bantu sedikit, saya sungkan (malu terhadap mertua), tapi Itik anak terakhir, mbak mas dia rumah sendiri semua, Itiknya kayak gini, itu jadi khawatir mertuaku”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“aku dulu diomelin sama dia, aku jajan harus ada, dulu sama ibu bapak ada terus, pas nikah aku bingung, tapi suami aku sabar kasih tauku”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022) Saat proses menjawab pertanyaan Itik sambil tersenyum malu, dan Didik juga menertawakan Itik.

*“sekarang orangtuanya sudah tidak sering kasih uang, Itik sudah bagus atur uang, tidak belanja jajan kayak dulu, dia jajan dari yang dibuat dia”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“jadi awalnya itu saya sering bilang Itik, jangan boros jajan. Soalnya hasil jahit tidak pas, kalau pas anak sekolah naik kelas itu baru saya kasih manja beli jajan dia”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“untung jajan itu dia pake buat beli kepengen dia, beli di ini online, atau beli alat kue. Uang ku aku beri dia, tapi khusus untuk butuh sehari hari, SPP kakak, makan, bayar sewa tempat saya jahit ini saya dapat murah”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

Hasil wawancara menyebutkan diawal pernikahan memang ada penyesuaian dalam perekonomian, namun pihak orangtua Itik ikut serta membantu, karena Itik yang sedari kecil dimanja. Diawal pernikahan Didik selalu memberi nasehat kepada Itik, semain berjalannya waktu Itik sudah dapat mengelola keuangan rumah tangga. Kutipan terakhir maksudnya adalah, ketika ada kenaikan kelas, banyak calon siswa sekolah yang menjaitkan baju pada Didik. Disaat tersebut, terkadang Didik memberikan uang lebih kepada Itik untuk berbelanja keinginannya.

*“aku suka jajan, mau bantu kerja. mas tidak boleh, itu bertengkar. Penghasilannya, kebutuhanku, nanti anaku”*  
(Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)

*“iya, Itik ndak pernah kerja, khawatir aku kalau ada apa-apa. Ya itu pernah jadi masalah juga mbak. Dia keras kepala untuk kerja. Kularang, takut aku”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“bujuk suami bikin roti dijual didepan rumah”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)

*“iya dia pandai masak, bikin jajan roti, akhirnya tak bolehin bikin jajan. Awalnya mau dijual didepan, aku takut pas jualannya. Jujur ke Itik juga, saya takut pas ngomong sama yang beli.. Kan disini ada mbak itu di gang dekat kelurahan masuk, ada yang tempat jual jajan. Awal disitu. Akhirnya taruh dipasar. Sekarang ada yang muter ambil”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“tak bolehin, bee dia nganggur dirumah, uang buat dia sendiri. Asal istriku bahagia saya senang sekali sudah, tinggal senengin kakak”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

Permasalahan lain yang ditemukan ketika Itik ingin membantu suaminya bekerja. Namun suaminya melarang Itik untuk bekerja, karena selama sebelum menikah dia tidak pernah bekerja karena faktor orangtua

Itik. Hal tersebut menjadi kekhawatiran Didik. Melihat keahlian yang Itik miliki, Itik izin kesuaminya Didik untuk membuat kue dan berjualan didepan rumah, kembali lagi Didik khawatir mengenai komunikasi yang dilaksanakan saat proses jual beli. Akhirnya Didik mendapatkan informasi bahwa ada tempat untuk menitipkan kue basah didekat rumahnya. Hal tersebut dapat dikategorikan pada perlindungan yang diberikan Didik kepada Itik. Keterbukaan dan perlindungan ada pada dialektika dasar. Keterbukaan dan perlindungan berorientasi pada jika terdapat permasalahan maka mereka cenderung mencertakan atau memendam.

### **Prinsip Pola Asuh anak**

Beberapa keluarga memiliki pola asuh yang berbeda antara suami istri,. Hal tersebut sangat wajar, dikarenakan mereka memiliki orangtua dengan cara asuh yang berbeda, sehingga ketika mereka memiliki anak, mereka ingin mendidik seperti yang mereka rasakan, atau bahkan dari ilmu yang mereka dapatkan

*“ Karena dia (Puput atau suaminya) berangkat jam 6 pulang jam 4 jadi dia gak tau gimana anaknya kesehariannya. Kalo pagi bapakku yang antar, pulanginya dijemput bapakku. Kalo asuh Bobi saya. Kalo misal Bobi nakal saya cerita ke suamiku. Nanti suamiku kasih saran, atauga langsung ke Bobi. ”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

*“ Aku sama dia (Lia atau Istrinya) tidak ada masalah beda asuh Bobi. Saya percaya dia pinter asuh Bobi. ”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“ada nanti misal yang pengen aku diskusi sama suamiku tentang Bobi gimana, ya sering, aku tetep hormat ke dia, jadi dia wajib tau. Tapi dia alhamdulillah tidak ada toalkan, jadi apa yang istrinya saran, dia ngeiyain ”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

*“aku pesen cuman Bobi harus taat agama, ngaji penting juga, lain insyaallah aku sama kayak istriku ”* (Data primer,

wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

Pada bidang pola asuh anak, informan tidak ada perbedaan atau keinginan yang bertentangan. Puput hanya berpesan kepada istri untuk menegakkan ajaran agama pada anaknya. Kesehariannya Bobi diantar jemput oleh kakeknya, karena Puput bekerja dari pagi sebelum Bobi berangkat dan pulang setelah Bobi pulang sekolah. Selanjutnya ada perubahan pada pola asuh anak yang Puput rasakan.

*“yang aku rasakan istriku ya beda, tahu apa yang aku tidak suka, dia tidak lakukan, terus pas ngomongin anakku pas nakal, saya lihat dia tidak teriak-teriak dia dudukin anaku, tak lihat dia sama sabar bilangnyanya”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

Adanya perubahan ada individu merupakan satu hal yang sangat lumrah. Pandangan behavioristik menganggap bahwa manusia relative berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, entah dari luar maupun dari dalam, dan hakikatnya akan terus berkembang. (Khasinah, 2013, p. 300).

Informan kedua sempat mengalami perbedaan perilaku pola asuh anak, dengan latar belakang Itik yang dimanja oleh orangtuanya, tanpa Itik sadari itu berimbas pada pola asuh yang diterapkan. Namun Didik menjelaskan Itik untuk tidak memanjakan anaknya, dan mengajarkan bagaimana kehidupan sebenarnya dan mereka alami.

*“Anakku 15 tahun, dia nurut, main ya main, bantu saya atau mamanya. Saya ajarkan dia untuk tau hidup ini gini”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“aku dimanja sama ibu bapak, dulu aku diomelin sama mas jangan manja kakak. Akhirnya aku nurut, ajarin kakak biar tidak manja”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik, 03 Juli 2022)

*“Utinya dulu takut, Itik verbal susah, hari-hari sama Itik, saya kerja. Tapi Itik hebat, kakak pintar, Itik nurut kesaya apa yang*

saya ajarkan ke kakak Itik setuju” (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

Uti atau ibu dari Itik sempat khawatir karena Zaki (nama samara dari anak informan) akan banyak waktu dengan Itik karena Didik akan bekerja. Namun dengan keyakinan Itik dan juga Didik dapat mengasuh anaknya dengan baik, bahkan Zaki (nama samara dari anak informan) tau waktu mana ia harus sekolah, membantu orangtua, dan belajar.

### **Ragam masalah yang timbul dan Tindakan yang dilakukan**

Permasalahan yang akan dibahas pada bagian ini adalah permasalahan yang ada diluar dari prinsip yang telah ditemukan diatas. Sehingga temuan pada bagian ini lebih variatif

*“ Masalah yang timbul pas aku nganggur itu, selama ini, itu aja ”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Aku marah sama dia hal biasa. Kayak dia tidak meletakkan barang pada tempatnya, sejauh itu, itu aja ”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Masalah kekurangan aku suami sudah terima, tapi aku pernah ada masalah ketika suami menganggur. Selama 6 tahun mbak, istri mana yang tidak sedih, ya tahu cobaan, tapi aku marah, pernah aku diemin dia (Puput atau suaminya). Dia (Puput atau suaminya) juga tidak berani marah, aku sayang sama dia, tapi rasanya aku sangat sedih, aku malu ke orangtuaku ”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

*“saat itu aku cuma bisa usaha mbak, juga bingung mau gimana ”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Cuman bisa diem, kadang uring-uringan. Tapi aku berusaha tidak ada yang tahu. Walau saya tinggal sama orangtua”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

*“Ini harusnya rahasia, ini tinggal sama orangtuamu, tapi kita keluarga yang beda, ada masalah kita selesaikan sendiri, itu yang saya terapkan sama dia”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“waktu itu soale 6 tahun mbak, lama sekali. Akhirnya saya jual es, lama-lama tidak bertengkar lagi, pas belum itu, ya saya coba pelan-pelan ke dia (Lia atau istrinya). Saya bilang ke dia pas waktunya enak, saya takut marah. Saya jelaskan tentang agama juga. Tapi kadang masih marah. Itu aku tidak berani sambat ke dia, kalo aku sambat ke dia malah jadi berantem”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“6 tahun tidak sebentar, wajar saya gitu. Saya tau agama, kadang tidak terima”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

Mulanya informan enggan untuk bercerita langsung, setelah peneliti sangkutkan dengan kejadian yang sekiranya sedikit membangun emosi, akhirnya informan secara sadar terbawa oleh alur saat peneliti menggali informasi.

Permasalahan masing-masing informan berbeda sehingga menambah keragaman temuan yang ada dilapangan. Informan kedua menyatakan bahwa sejauh ini memang tidak banyak masalah yang ia lalui. Namun informan menyebutkan ada masalah hingga Itik sebagai istri sempat pulang kerumah orangtuanya sementara waktu.

*“tidak pernah cerita kesiapa-siapa, hanya orang dekat, tapi ini biografi saya di sensor jadi tidak papa”* (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022) saat menjawab Didik dengan menunjukkan wajah malu dan tertawa.

*“itu dulu aku sempat cemburu sama mas sama ada yang jahit di dia, saya seneng soalnya jahitnya banyak, tapi sering.*

*Uangnya kan ada terus ke aku. Tapi kok jadi sering-sering. Dulu disini jahitnya, ini diruang ini. Saya cemburu ke mas”* (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik, 03 Juni 2022) Disini Itik mengisyaratkan untuk Didik yang melanjutkan cerita

*“iya itu dulu keseringan kesini, belum didepan jahitnya. Istriku cemburu, awal nikah 2 apa 3 aku lupa. Dulu belum ada WA, jadi SMS. Kalau SMS sering. Itik cemburu. Akhirnya kemana-mana. Akhirnya dia pulang kerumah ibu bapaknya, saya bingung gimana, dia minta pulang saya antarkan walau dikereta diam diam, tidak mau sentuh gini (menunjukkan kaki yang tersentuh). Saya suami, tanggung jawab”* (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

“sampai rumah ditanya ibuku, terus mas cerita. Ibuku sempat marah ke mas, tapi bapaku coba tanya jelas ke mas. Terus mas suruh pulang. Nanti diantar kesurabaya sama bapak sama ibu” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah dari Didik, 03 Juni 2022)

“aku lupa hampir 1 bulan, terus akhirnya saya di bel ibu bapak dia, kalau sudah mau sampai disurabaya. senang sekali ” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

“nah saya jelaskan ke si pelanggan ibu-ibu ini, maaf istri saya cemburu dengan ibu. Saya maaf terus terus. Takut menyakiti hati juga. Sampek akhirnya aku lupa Itik sudah balik itu si Ibu masing sering, saya bicaradepan ibu dan ada Itik . Saya deg deg, tapi ini rumah tangga saya” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

“kayak sinetron” (Data primer, wawancara dengan Itik) 03 Juni 2022) Itik sambil tertawa menggoda suaminya.

“itu sudah ibunya tidak kembali lagi. Saya sama itik baik lagi tidak ada marah-marah lagi” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

“saya beri tahu Itik ada masalah tidak kemana mana, ingat kebaikan masing-masing. Saya tunjukan SMS saya dengan Ibu itu” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

“sampai sekarang tidak ada masalah antara aku dan Itik yang jadi pusing atau besar. Keuangan wajar, soalnya rezeki sudah ada yang atur, pandai bersyukur, hemat, insyaallah cukup” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

Permasalahan yang timbul adalah saat diawal pernikahan bahwa Itik cemburu dengan pelanggan dari suaminya. Karena memang menurut penuturan informan sering SMS dan juga datang ke tempat mereka. Adanya permasalahan tersebut membuat Didik menasehati Itik seperti yang diutarakan sebelumnya, jika ada masalah untuk tidak berfikir kemana-mana dan juga mengingat masing-masing kebaikan pasangan.

### **Dinamika Hubungan Tidak Linear**

Sebuah hubungan pasti ada dimana sedang berapa pada puncak kebahagiaan, saling menunjukkan kasih sayang, selanjutnya bosan dengan pasangan, adanya permasalahan yang menyelimuti hubungan mereka, dan kembali baik. Sesuai pada teori yang digunakan menyatakan bahwa hubungan tidak linear yang dimaksud adalah pasti ada kenaikan dan turunan pada hubungan mereka seperti kondisi dari perasaan dari kondisi masing-masing informan.

Menurut penuturan informan pertama mereka merasa adanya kenaikan sebuah perasaan yang dirasakan, ada kalanya mereka ada dititik saling jenuh satu dengan lainnya.

*“ mesra-mesranya, itu pas dua tahun menikah, soalnya kan awalnya emang ga ngejar suamiku. Dia yang kejar aku. Dia pintar sekali ambil hati saya di satu tahun itu. Mulai itu lah mbak “ (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 02 Juli 2022)*

*“pas turunnya ada masalah aku menganggur. Tidak nyaman, tapi saya tidak mau jauh. Kayak jauh gitu “ (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 02 Juli 2022)*

*“aku diajak suami untuk keluar muter keluar aja, motoran, itu cara dia ke aku. Nah itu. Terus mampir dipinggir beli kopi gitu mbak” (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 02 Juli 2022). Saat menjawab Lia sembari tersenyum malu.*

*“ini Bobi sudah besar, diapas main sama temen sini. Aku sama dia (Puput atau suaminya) jalan-jalan kayak dulu, itu buat saya ya senang, itu pas libur. Senang sekali berdua” (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 02 Juli 2022)*

*“kita ada masalah, tetep tidak ada jelek pikrian mbak. Saling tau dia suamiku, aku istrinya.” (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 02 Juli 2022). Saat menjawab Lia sembari tersenyum malu.*

*“aku dulu tidak cinta banget, karena usia ku, dan ibu tanya tidak menikah, lihat Puput ke saya cinta sayang sekali. Suami yang tak pengen saya lupakan, saya sama Puput saja. Awalnya tidak cinta banget.” (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 02 Juli 2022)*

*“aku akhirnya lulur, dia pinter ambil hati. Saya akhirnya tambah cinta sayang. Dia pinter mancing bikin obrolan lama. Peka, tau aku sedih tidak enak” (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 02 Juli 2022)*

Informan menyatakan bahwa, landasan mereka menikah bahwa Lia belum begitu cinta dan sayang kepada Puput suaminya. Lia menikah karena orangtua yang sudah bertanya kepada Lia kapan Lia menikah, dan melihat umut Lia yang sudah tidak muda. Diawal pernikahan Lia memang tidak begitu cinta dan sayang menurutnya, namun Puput membuat Lia seolah-olah membuka dirinya untuk Puput dan dari situ terbangun. Dalam hal ini komunikasi efektif dan sikap efektif telah ditunjukkan pada Puput dengan memberikan sikap empati, adanya sikap kesetaraan dengan

menghormati. Selain itu adanya dinamika perubahan hubungan yang Lia rasakan dan berimbas pada hubungan yang mereka jalani (Maharani, 2019, p. 05).

Ketergantungan dari masing-masing informan juga menjadi salah satu pendukung bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Informan menerangkan bahwa dengan mereka diposisikan dengan baik, dihargai dan saling menghormati, itu menjadi kesenangan dan rasa bangga.

*“Kita pernah kerja di DIPO lama, aku kos dia kos juga itu kita belum kenal. Jadi tidak ada ketergantungan sama dia, paling saja kalau suamiku mudik, aku harus ikut, tidak mau aku sendiri”* (Data primer wawancara dengan Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

Saat ini Puput menanyakan apa yang Lia jawab kepada peneliti, selanjutnya Lia berkomunikasi dengan bahasa isyarat kepada suaminya apa yang Lia katakan kepada peneliti.

*“iya itu saja mbak. Aku tidak ketergantungan, selama aku komunikasi ada HP orang tidak paham, aku minta ketik”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Iya dulu suamiku aku tolak 3 kali, dia tidak mau sama yang lain. Awalnya aku tidak mau, tapi aku lihat dia tulus sabar baik aku mau akhirnya sama dia”* (Data primer wawancara dengan Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Dulu aku ke dia (Lia atau istrinya) coba cara biar dia mau sama aku, tapi tidak cuman itu. Aku mencoba memperbaiki diri, karena di agama menjelaskan memantaskan diri biar dapat yang pantas”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Aku sama suamiku saling butuh, saya seneng banget, jadi kayak aku berharga. Terus pokonya seneng lah mbak. Apalagi suamiku butuh apa akunya bisa kasih”* (Data primer wawancara dengan Yuyun Natalia, 02 Juli 2022)

*“Aku senang sekali kalau Lia nurut. Anak nurut. Jadi bapak berhasil”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 03 Juli 2022)

Informan kedua mengalami waktu pacarana sehingga penyesuaian mereka alami saat pacarana. Disaat pendekatan dan pacarana mereka teah berusaha menyesuaikan diri hingga saat pernikahan memang sangat wajar masih tetap dalam masa penyesuaian dan merasakan naik turunnya suatu hubungan.

*“dulu saya ketemu di Malang, saya makan sama teman saya, dia makan sama kakak dia. Saya lihatin dia, komunikasi sama saya. Terus kita pacarana SMSan jauh. Dia di Jawa tengah. Aku di Surabaya. Kita sama-sama belajar bisa diterima masing-masing. Aku belajar juga ”* (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“dulu pacaran sama mas, terus pas nikah itu baru bisa mesra ketemu”* (Data Primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)

*“waktu pacarana kan SMS, jarak jauh. Jadi mesranya dikeluarkan pas nikah, tapi di awal nikah kata orang-orang memang ada masalah. Tapi pas itu masalah paling berat yang Itik pulang. Pas Itik balik kerumah ini saya mulai lagi, saya manjakan kayak ibu bapaknya, buat nyaman, biar sama mesra lagi”* (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“nonton TV dirumah sama mas, atau mas beli ke Kapasan beli benang, jarum itu aku ikut”* (Data Primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)

*“sekarang udah punya anak, dirumah nonton kadang sama Kakak, terus iya dia minta ikut ke Kapasan, katanya jalan-jalan. biar tidak bosan. Itu Itik senang panas-panas malah”* (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

*“kalau dia main habis dari jahit lama pulang”* (Data Primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)

*“Iya aku kadang main ke warung banyak orang-orang, lupa kabarin Itik” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

*“Aku suka diperlakukan baik sama suami, kalau kata bapak, istri itu di samping, bukan dibawah atau diatas. Mas ke aku gitu. Saya jadi inget bapak, jadi bahagia mas kayak gitu” (Data Primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)*

*“saya memperlakukan Itik dengan baik. Alhamdulillah itu buat bangga Itik” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

*“ada masalah kita ya ga enak rasanya. Ada yang aneh, ganjel. Pas dia pulang kerumah ibu bapaknya, wah itu kayak hancur, malu sekali.”” (Data Primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

Dinamika pada setiap hubungan pasti ada, naik turunnya hubungan telah dijelaskan pada teori yang digunakan. Dinamika pada hubungan dimulai dari mereka saling mengenal. (Maharani, 2019, p. 82). Hal tersebut seolah-olah terjadi pola naik dan turunnya sebuah hubungan.

#### **4.2.3 Proses Penyelesaian Masalah**

Penyelesaian masalah yang terjadi setiap individu akan berbeda, jika dalam situasi yang sama pada satu hubungan, maka sikap tersebut harus sepakat antara masing-masing individu dalam hubungan tersebut. Komunikasi menjadi proses penyelesaian masalah pada setiap permasalahan yang timbul. Bagaimana pengelolannya itu tergantung dari masing-masing pasangan, mana yang sekiranya tepat untuk mereka.

*“Yang kemarin bilang mbak, suamiku sabar banget sama aku, bersyukur. Alhamdulillah peraturan yang dia kasi aku bisa nurut ke dia (Puput atau suaminya)” (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)*

*“Kalo ada masalah aku dan dia biasanya tunggu tidak marah, itu biar ndak tambah panjang bertengkar” (Data*

primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

Lia menerangkan bahwa sejauh mereka menikah saat suaminya Puput menganggur akibat PHK yang membuat timbulnya permasalahan dalam hubungan pernikahan mereka. Lia menyebutkan bahwa sebagai istri ada rasa sedih yang wajar jika suaminya tidak bekerja selama 6 tahun. Hal tersebut Puput rasa masalah keluarga menjadi hal yang privasi, walaupun mereka tinggal di rumah Ibu Dujimayah orangtua Lia, mereka merasa masalahnya hanya pada Lia dan Puput. Sehingga tidak perlu banyak yang tahu selain Puput dan Lia.

Hasil wawancara selanjutnya bahwa dalam proses penyelesaian masalah informan cenderung meredakan emosi terlebih dahulu, setelah itu mereka diskusi atau menasehati. Cara tersebut informan rasa tidak membuat masalah semakin panjang.

*“ Alhamdulillahnya aku sama suami tidak pernah ada beda prinsip, pendapat mungkin pernah, tapi tidak jadi bertengkar, yaitu mbak mungkin suamiku sabar orangnya ”* (Data primer wawancara dengan Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Lia tidak mengembalikan barang dengan tepat, atau lupa aku sering gemes, dan nasehatin dia, itu yang aku lakukan* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“aku tunggu tidak emosi lalu aku ajak dia bicara. Intinya saya lihat waktu dan hati dia gimana, sedih senang atau gimana. Jadi tidak dibahas waktu itu ”* (Data primer, wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

*“Waktu aku menganggur, aku tidak berani sambat ke Lia, aku takut Lia semakin marah ke saya. Itu ingin sekali kuceritakan, tapi Lia seperti itu jadi saya pendam saja ”* (Data primer,

wawancara dengan Puput Trilaxbowo hasil terjemah dari Yuyun Natalia, 17 Juni 2022)

Informan Puput memilih untuk tidak menceritakan keluh kesahnya kepada Lia ketika Puput menganggur dan Lia mendiamkan Puput. Puput memilih untuk memendam keinginan untuk bercerita agar suasana rumah tangganya tidak keruh. Keterbukaan dan keterikatan ada pada hasil wawancara pada pasangan informan pertama, yaitu ketika ada permasalahan cenderung tidak menceritakan.

*“aku sama Puput tidak susah nyelesaikan masalah. Kita saling tau dan tidak mau masalahnya besar. Yasudah saya sama Puput alhamdulillah sampai sekarang tidak ada masalah lagi. Saya nurut kesuamiku”* (Data Primer, wawancara dengan Yuyun Natalia 17 Juni 2022)

Proses komunikasi yang dilaksanakan antara pasangan informan kedua tidak ada hambatan atau kesulitan hal itu didukung karena masing-masing telah menerima diri dengan apa yang diberikan tuhan, serta masing-masing memiliki sifat sabar. Sehingga hal tersebut akan secara langsung mempengaruhi proses pelaksanaan komunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa konsep diri mempengaruhi proses komunikasi interpersonal

Teori dialektika relasional mengkaji mengenai hubungan, sedangkan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling dekat dan memiliki keintiman tinggi. Oleh sebab itu adanya pengaruh dari konsep diri mengenai komunikasi interpersonal, maka hubungan mereka akan lebih sedikit permasalahannya yang menyebabkan minimnya sebuah kontradiksi atau permasalahan.

Informan kedua memiliki jawaban yang sama dengan informan pertama, Didik sebagai suami merupakan pribadi yang sabar. Jika masalah besar mereka cenderung saling menurunkan emosi lalu kembali berkomunikasi serta menyelesaikan masalah.

*“suami ngomel bukan marah, dia itu sabar. Masalah besar aku diajarin untuk diam dulu sampai tidak marah, inget baiknya mas, inget sama-sama, nanti aku sama mas tidak marah bicara*

*masalahnya” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)*

*“itu aku kasih tau dia, soalnya kalau marah manusia bisa kemana mana, jadi aku ajar dia seperti itu. Anakku juga gitu mbak. (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

*“mas bilang kalau ada apa gitu cerita” (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)*

*“Iya, pasangan harus terbuka, ada apa-apa diceritakan, cegah yang tidak-tidak, saya juga gitu. Setelah masalah yang itu, jadi belajar” (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

*“ya, antisipasi itu. Beda sama sekarang. Aku tau yang tidak suka apa dia aku tidak suka apa. Tidak dikerjakan pas nggondok. Istri saya suka gitu. Tapi tidak marah saya bingung” (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)*

Didik menjawab sambil menggoda istrinya dengan memberikan bahasa isyarat.

*“mas tidak emosi, tapi kasi tau “ (Data primer, wawancara dengan Itik hasil terjemah Didik 03 Juli 2022)*

Kutipan hasil wawancara yang menyatakan bahwa Didik sebagai suami berharap untuk Itik terbuka dengan apa yang dialaminya. Konsep atau perilaku keterbukaan memang sudah seharusnya dilaksanakan oleh pasangan suami istri. Sikap tersebut dapat mendorong keluarga ek arah harmonis (Novianti et al., 2017, p. 12). Keterbukaan dalam hubungan sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Devito (2011, p. 286) dalam komunikasi efektif pada komunikasi interpersonal.

Perubahan dalam proses penyelesaian hal yang sangat wajar. Adanya perubahan dalam masing-masing individu memang sebagian dari hakikat manusia. Manusia akan berubah secara aktif, manusia berproses menuju kesempurnaan pada dirinya. (Zubaidillah, 2018, p. 67). Terlebih lagi dalam awal masa pernikahan, banyak sekali penyesuaian yang perlu dilakukan oleh masing-masing pasangan. Perubahan jika diinterpretasikan pada dialektika relasional ada

pada asumsi yang menyebutkan bahwa individu akan bergerak atau berubah entah kebaikan bahkan keburukan, selain itu pada 4 elemen yaitu gerakan.

Informan kedua menegaskan bahwa penyelesaian yang mereka gunakan yang sesuai dalam teori yang digunakan dialektika relasional adalah seleksi seperti kutipan wawancara berikut

*“pokoknya misal beda pendapat, apa pengennya beda, aku bicara sama Itik. takjak (saya ajak) berfikir. Enaknya gimana. Misal ternyata pendapat dia ya yang lebih pas. Ya kita jalan pendapat dia. Kita tidak egois. Namanya berkeluarga. Dua kepala jadi satu”* (Data primer, wawancara dengan Didik 03 Juli 2022)

Didik sebagai suami tidak membuat keputusan sepihak, namun mendiskusikan dengan istrinya. Jika memang pendapat atau keinginan Didik tidak relevan dengan permasalahan atau hal yang sedang dihadapi, Didik akan mengiyakan pendapat atau keinginan istrinya. Sehingga mereka membuat dua pilihan tersebut seperti bukan pilihan, namun mereka mendiskusikan secara bersama agar dapat diterima antara masing-masing. Secara singkatnya seleksi merupakan mendiskusikan antara yang berlawanan sehingga mengambil keputusan secara diskusi.

### **4.3 Pembahasan**

Dialektika hubungan yang dialami oleh pasangan tunarungu tunawicara dalam membangun keharmonisan keluarga memiliki cara penyelesaiannya. Hal tersebut merupakan salahsatu bentuk kecapakan antara dua individu dalam suatu hubungan untuk mencapai tujuannya. Didalam proses interaksi yang mereka laksanakan akan mengarah pada keinginan untuk mendamaikan, serta mengambil keseimbangan antara hal yang bertolak belakang.

Menurut Paul “menyatakan kita tidak dapat tidak berkomunikasi” (Laurance & Loisa, 2020, p. 304). Melihat komunikasi ini sebagai hal yang penting. Pasangana disabilitas terkhusus tunawicara dan tunarungu juga menggunakan komunikasi dalam proses penyampaiannya. Mereka menggunakan komunikasi dalam bentuk nonverbal. Namun ada juga yang mereka masih dapat menggunakan komunikasi secara verbal. Hal tersebut diarenakan dalam tingkat nya tunarungu dapat dibagi menjadi beberapa tingkat (Hamidah, 2014, p. 49)

Temuan lainnya menyebutkan bahwa pernikahan dengan pasangan yang memiliki ketunaan yang sama atau sama sama tunarungu dan tunawicara dapat meningkatkan kepuasan hidup yang lebih tinggi, karena mereka memiliki sikap saling menghargai satu dengan lainnya serta memahaminya. Selain itu pernikahan yang memiliki bentuk komunikasi yang sama akan memudahkan dalam proses komunikasi dan penyelesaian konflik (Abedi et al., 2018, p. 6).

Peneliti membagi menjadi dua pokok pembahasan, yang pertama permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas, dan yang kedua adalah penyelesaian permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas menggunakan komunikasi efektif guna membangun keluarga harmonis.

#### **4.3.1 Permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas**

Adanya sebuah hubungan antara pasangan suami istri atau dapat dinyatakan hubungan interpersonal itu mengakibatkan masing-masing dari individu didalamnya mengalami ketergantungan satu dengan lainnya. Timbulnya ketergantungan tidak menutupi bahwa adanya kontradiksi atau permasalahan yang timbul. Menurut Baxter dan Barbara dalam (West & Turner, 2017, pp. 193–194) yang menyatakan bahwa hubungan tidak linier, sehingga hubungan terdiri dari fluktuasi, adanya kenaikan dan juga penurunan. Adanya keinginan yang saling bertentangan, keintiman dan saling terbuka.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa informan pertama Lia dan Puput berada pada masa dimana mereka ada di tahap mesra di awal pernikahan. Puput merasa bangga sebagai ayah yang berhasil mendidik anak dan istrinya. Namun mereka juga ada diposisi ada masalah yang menyebabkan mereka ada jarak diantara mereka namun tidak sampai mengakhiri suatu hubungan. Sedangkan pada hasil temuan informan kedua mereka ada pada puncak bahagia mereka ketika Didik bisa membuat Itik nyaman dan diperlakukan sengan baik, saling menghormati. Sedangkan dimasa rendahnya ketika ada keinginan yang berlawanan atau ada masalah.

Baxter dan Barbara menjelaskan bahwa kehidupan dalam hubungan dengan makhluk hidup memiliki sesuatu yang disebut ketegangan, atau dinamika dialektika hubungan, yang dapat mempengaruhi proses hubungan itu sendiri. Di sini, dinamika

dialektika itu sendiri berarti ketegangan, ketegangan. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk konflik atau ketegangan yang disebabkan oleh berbagai (Littlejohn & Foss, 2017, pp. 302–306) .

Kontradiksi dapat muncul karena harus menghadapi situasi yang baru. Informan pertama menyebutkan ia pernah ada dalam situasi buruk ketika Puput harus menerima PHK dan tidak kunjung mendapatkan pekerjaan lagi. Lia sebagai istri menginginkan suaminya terus bekerja, namun hingga 6 tahun berlalu Puput tidak kunjung mendapatkan pekerjaan kembali. Lia sebagai istri sedih dan malu terhadap orangtuanya, karena suaminya tidak bekerja. Ditahun awal Lia mendiamkan suaminya seolah-olah marah. Namun sebetulnya dia bingung, apa yang harus diperbuat, karena dia sendiri tahu, ini adalah cobaan yang diberikan Tuhan. Menginjak tahun ke 2 Puput menanggung, Lia memberikan harapan kembali, dorongan Puput untuk mencari rezeki dengan berjualan. Akhirnya kontradiksi yang timbul secara perlahan mereda.

Kontradiksi yang ditemukan pada pasangan yang kedua adalah adanya kecemburuan Itik kepada pelanggan dari suaminya Didik. Cemburu merupakan sikap adanya emosi yang merupakan tanda akan peduli satu sama lain, saling menghargai, takut kehilangan, dan sesuatu yang harus ia lindungi (Utami & Novianti, 2018, p. 84). Didik bekerja sebagai penjahit, ia memiliki pelanggan yang kerap kali datang untuk menjahitkan pakaian yang pelanggan itu miliki. Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan, pelanggan tersebut juga SMS kepada suaminya. Hal itu yang membuat Itik cemburu kepada suaminya, dan akhirnya Itik pulang kerumah ibu dan bapaknya. Kontradiksi akhirnya mereda ketika Didik berterus terang kepada pelanggannya, dan ketika Itik sudah pulang kembali kerumahnya dan suaminya. Serta Didik menjelakan ke pelanggan tersebut bersama istrinya.

Temuan kontradiksi lainnya pada pasangan kedua adalah, ketika Itik ingin bekerja, namun Didik melarang itik untuk bekerja, karena Itik sama sekali belum pernah bekerja. Hal tersebut yang menjadi kekhawatiran dari Didik akan Itik saat berkomunikasi, dan menjalani pekerjaannya nanti. Memiliki keahlian dalam membuat kue, akhirnya Itik meminta izin ke Didik untuk membuat dan berjualan kue didepan rumah mereka. Namun Didik kembali mengkhawatirkan

komunikasi yang akan Itik laksanakan. Akhirnya Didik memberikan solusi agar Itik hanya membuat kue saja, untuk menjualnya ditempatkan di pedagang penjual kue basah. Didik mencari solusi dari keinginan yang timbul. Sehingga mencapai keseimbangan antara Itik ingin mendapatkan penghasilan sendiri dengan Didik tidak khawatir akan Itik saat berkomunikasi.

Hasil temuan di atas selaras dengan teori yang digunakan yaitu dialektika relasional bahwa kontradiksi merupakan adanya pertentangan antara keinginan yang bersebrangan, sehingga komunikasi dilaksanakan agar terciptanya keseimbangan antara kedua yang bersebrangan tersebut. Secara keseluruhan hasil temuan dari dua informan menyatakan bahwa hubungan mereka berjalan secara harmonis, karena adanya permasalahan yang timbul, mereka mengkomunikasikan permasalahan dengan caranya yang mereka anggap sesuai dengan karakteristik masing-masing pasangannya.

#### **4.3.2 Penyelesaian permasalahan pada dialektika relasional dalam hubungan pasangan disabilitas menggunakan komunikasi efektif guna membangun keluarga harmonis.**

Selain menggunakan dialektika relasional bagian penyelesaian masalah akan dibedah juga menggunakan komunikasi efektif. Masing-masing pasangan memiliki cara dalam penyelesaian masalah yang menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing pasangan. Oleh sebabnya terkadang cara yang digunakan oleh pasangan D tidak dapat diterapkan pada pasangan C.

Dialektika relasional telah menegaskan bahwa asumsi terakhir adalah komunikasi menjadi kunci terhadap permasalahan yang timbul. Komunikasi yang digunakan tentu komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal memiliki tingkat keintiman yang tinggi. Menurut Devito (2011, pp. 285–290) terdapat lima aspek atau siap yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi yaitu; Keterbukaan, Empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hal tersebut dilaksanakan bagi mereka yang ada dalam sebuah hubungan dan melaksanakan komunikasi secara berkala atau intens. Pada dasarnya komunikasi efektif memang pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh komunikan dan komunikan memaknai pesan yang sama serta memberikan *feedback* sesuai dengan pesan tersebut. Namun slima sikap

tersebut digunakan untuk komunikasi yang dilaksanakan secara terus menerus dan membutuhkan hubungan yang dekat diantara komunikan dan komunikatornya.

Kelima aspek tersebut secara tidak mereka sadari telah dilaksanakan dalam proses penyelesaian masalah. Informan pertama menunjukkan sikap empati saat Lia sedih dan mendiamkan Puput saat ia menganggur. Puput merasakan kesedihan istrinya. Oleh sebab itu Puput tidak berani terbuka dengan masalah yang sedang ia hadapi dimasa itu. Sikap kesetaraan ditunjukkan oleh masing-masing dengan saling menghormati dan menghargai. Sikap mendukung ditahun kedua Puput menganggur, Lia memberikan dukungan kepada Puput untuk mencari rezeki dari tempat lain yaitu berjualan. Sikap keterbukaan ketika Puput ada masalah dengan bapaknya, ia terbuka kepada lia, selain itu ketika ada Puput menganggur, terbuka dalam artian Lia mau menerima masukan dari Puput. Sikap terakhir adalah Puput memberikan semangat kepada istrinya, bahwa semua adalah ujian dari Tuhan yang telah direncanakan oleh-Nya.

Informan kedua memiliki prinsip untuk saling terbuka satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat mengantisipasi permasalahan dikemudian hari jika telah dikomunikasikan terlebih dahulu. Sikap mendukung ditunjukkan dengan Didik memberikan dan mencarikan cara agar Itik dapat menghasilkan uang sendiri. Sikap empati ditunjukkan pada Didik yang selalu menginginkan Itik bahagia. Kembali lagi, mereka memiliki prinsip bahwa istrinya atau Itik tidak berada dibawah Didik atau tidak berada atas Didik, melainkan Itik mau ditempatkan ada pasa sejajar dengan Didik, disamping didik. Prinsip tersebut memiliki makna tersirat, yaitu adanya kesetaraan yang mereka pegang.

Pada dialektika relasional informan pertama menggunakan respon penetralan, yang dimaksud adalah mengorbankan salah satu keinginan dari yang berlawanan. Hal tersebut diharap agar dapat timbul kebahagiaan dari masing-masing. Sedangkan informan kedua menggunakan seleksi. Mereka menjelaskan mereka tidak mau egois dalam hal jika ada perbedaan. Mereka menginginkan memutuskan sesuatu harus melalui diskusi terlebih dahulu, sehingga akan menghasilkan jalan yang diambil sesuai atau relevan dengan permasalahan tersebut.

Kesimpulan dari hasil temuan jika dalam dialektika adanya proses komunikasi yang mengasilkan cara-cara untuk menciptakan hubungan diantara mereka yang dengan sengaja agar memenuhi kebutuhan, tercapainya tujuan dari hubungan yang mereka bangun. Proses komunikasi efektif ini menimbulkan adanya perubahan yang positif, sehingga dengan adanya komunikasi yang efektif dapat digunakan kembali pada permasalahan yang akan datang. Yang terakhir adanya konsep diri yang mempengaruhi komunikasi interpersonal sesuai dengan Jalaluddin Rakhmat (2013, p. 102) yang menyatakan bahwa adanya konsep diri menjadikan faktor terhadap berengaruhnya komunikasi interpersonal terlaksana, hal tersebut disebbkkan oleh individu akan bertingkah laku sependapat dengan konsep atau cara pandang pribadinya.